



Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Digital: Analisis pada Media Sosial di Kalangan Generasi Z

Sufyan Al-Mubarak*, Ahmad Mufarrid Hanif, Agung Pranoto Kadiatmaja

Sekolah Tinggi Agama Islam Ali Bin Abi Thalib Surabaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v2i2.2616>

*Correspondence: Sufyan Al-Mubarak

Email: sufyanalmubarak6@gmail.com

Received: 28-04-2026

Accepted: 09-05-2026

Published: 12-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial di kalangan Generasi Z pada era digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi terhadap penggunaan bahasa pada berbagai platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan bahasa yang lebih fleksibel dan kreatif, seperti bahasa gaul, singkatan, campur kode dengan bahasa asing, serta penggunaan emoji dalam komunikasi digital. Fenomena ini mencerminkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi modern. Namun, penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah juga berpotensi mengurangi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di sisi lain, media sosial turut berperan dalam memperluas penggunaan Bahasa Indonesia dan memperkenalkan kosakata baru kepada masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial merupakan bentuk adaptasi bahasa terhadap era digital yang perlu diimbangi dengan kesadaran untuk menjaga kaidah bahasa sebagai bagian dari identitas nasional.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Media Sosial, Generasi Z, Era Digital.

Abstract: This study aims to analyze the dynamics of Indonesian language usage on social media among Generation Z in the digital era. The research employs a descriptive qualitative method through observations of language use across various social media platforms. The findings indicate that Generation Z tends to use language in a more flexible and creative manner, including slang, abbreviations, code-mixing with foreign languages, and the use of emojis in digital communication. This phenomenon reflects the ability of language to adapt to technological advancements and modern communication needs. However, the frequent use of non-standard language may reduce adherence to proper Indonesian language conventions. On the other hand, social media plays an important role in expanding the use of Indonesian and introducing new vocabulary to society. The study concludes that the dynamics of Indonesian language usage on social media represent a form of linguistic adaptation to the digital era, which should be balanced with efforts to preserve proper language use as part of national identity.

Keywords: Indonesian Language, Social Media, Generation Z, Digital Era.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara mereka menggunakan bahasa. Kehadiran internet dan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X telah menciptakan ruang komunikasi yang cepat, interaktif, dan mudah diakses. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, merupakan kelompok pengguna media sosial yang paling aktif dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan media sosial tersebut memunculkan berbagai perubahan dalam

praktik berbahasa, baik dari segi pemilihan kosakata, struktur kalimat, maupun gaya komunikasi yang digunakan.

Penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial berkembang secara dinamis. Generasi Z cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, kreatif, dan fleksibel dibandingkan dengan bahasa baku. Fenomena ini terlihat dari maraknya penggunaan bahasa gaul, singkatan, akronim, emoji, serta campur kode dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, seperti *healing*, *bestie*, *spill*, dan *flexing*. Kemunculan berbagai bentuk bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi serta budaya masyarakat yang terus berubah.

Namun, perkembangan bahasa digital juga menghadirkan tantangan bagi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebiasaan menggunakan bahasa nonbaku secara terus-menerus dapat memengaruhi kemampuan Generasi Z dalam berkomunikasi secara formal, terutama dalam lingkungan akademik maupun profesional. Selain itu, penggunaan campur kode yang berlebihan berpotensi mengurangi pemahaman dan penguasaan terhadap kaidah Bahasa Indonesia baku sebagai bagian dari identitas nasional.

Kajian mengenai penggunaan bahasa di media sosial telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya bahasa gaul, singkatan, dan variasi bahasa baru yang digunakan sebagai sarana ekspresi diri dan identitas kelompok. Penelitian lain mengungkapkan bahwa penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing semakin meningkat seiring dengan tingginya intensitas interaksi digital. Selain itu, sejumlah penelitian menemukan bahwa penggunaan bahasa nonbaku dalam media sosial dapat memengaruhi kemampuan menulis dan berkomunikasi secara formal, khususnya pada kalangan pelajar dan mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada satu aspek tertentu, seperti bahasa gaul, campur kode, atau pengaruh media sosial terhadap bahasa secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis dinamika penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Z pada berbagai platform media sosial masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara kreativitas bahasa digital dengan kemampuan mempertahankan penggunaan Bahasa Indonesia baku dalam konteks formal dan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan bahasa dalam media sosial dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Andayani menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana terbentuknya variasi bahasa baru yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya populer. Variasi tersebut muncul dalam bentuk singkatan, akronim, dan penggunaan kosakata yang lebih ringkas untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang cepat dan praktis.

Penelitian lain mengenai bahasa digital menemukan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari di media sosial. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh paparan

konten global yang semakin luas serta keinginan pengguna untuk mengikuti tren yang berkembang di lingkungan digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial dan budaya bagi generasi muda.

Selain itu, penelitian mengenai bahasa gaul di media sosial mengungkapkan bahwa penggunaan istilah-istilah populer dapat mempererat hubungan antarpengguna dan menciptakan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Namun, penggunaan bahasa gaul yang terlalu dominan juga berpotensi menggeser penggunaan kosakata baku dalam komunikasi formal. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan ketepatan penggunaan ejaan, tata bahasa, dan struktur kalimat pada peserta didik yang sangat aktif menggunakan media sosial.

Literature Review

penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan berbagai bentuk penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Z di beberapa platform media sosial, yaitu Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X, dalam satu kajian yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan bahasa digital, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia baku dalam konteks formal dan akademik. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif mengenai pentingnya keseimbangan antara kreativitas berbahasa di ruang digital dan pelestarian kaidah Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial oleh Generasi Z, mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan bahasa yang muncul di era digital, serta menjelaskan dampaknya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia baku. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga keberlangsungan dan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia di tengah arus budaya digital yang semakin kuat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik di era digital.

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pilihan pendekatan kualitatif ini karena ingin menyelami fenomena pemakaian Bahasa Indonesia di media sosial secara lebih dalam, terutama oleh Generasi Z. Sementara itu, jenis deskriptif dipakai untuk menguraikan bentuk-bentuk penggunaan bahasa, perubahan yang terjadi, serta faktor-faktor pendorongnya di era digital.

Objek Penelitian

Objek utama penelitian adalah cara Generasi Z memakai Bahasa Indonesia di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X (dulu Twitter). Fokusnya mencakup bahasa baku versus nonbaku, campuran kode bahasa, singkatan, bahasa gaul, plus pengaruh bahasa asing dalam obrolan digital sehari-hari.

Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua:

- a. **Data primer:** Berupa postingan, komentar, caption, pesan chat, dan konten medsos lain yang dibuat langsung oleh Generasi Z.
- b. **Data sekunder:** Meliputi jurnal, artikel ilmiah, buku, serta referensi terkait lainnya tentang bahasa digital dan evolusi Bahasa Indonesia di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian berjudul “Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Digital: Analisis pada Media Sosial di Kalangan Generasi Z” ungkap kalau Bahasa Indonesia di medsos berubah cukup gede. Pemicunya? Perkembangan tech digital plus gaya komunikasi kekinian ala Gen Z.

Dari pantauan di Instagram, TikTok, WhatsApp, sama X (Twitter), pola bahasa yang paling sering muncul itu:

- a. bahasa gak baku,
- b. singkatan pendek,
- c. campur aduk Indonesia-Inggris,
- d. istilah gaul,
- e. plus kata-kata viral yang lagi booming di medsos.

Beberapa contoh nyata yang ketemu:

“gak”, “udah”, “kuy”,
“spill”, “healing”, “relate”,
“btw”, “otw”, “fyp”.

Gen Z lebih suka bahasa yang ringkas, gampang dipake, dan penuh gaya saat chat online. Ini cocok sama sifat medsos yang cepet dan interaktif, bikin pesan lebih gampang nyantol.

Fenomena ini nyambung teori variasi bahasa William Labov, yang bilang bahasa ikut berubah gara-gara lingkungan sosial dan kebutuhan ngobrol. Medsos sebagai tempat digital bikin lahir variasi bahasa baru yang lebih longgar dan kasual.

Tak cuma itu, campur kode Indo-Inggris juga lagi tinggi. Ini bukti globalisasi dan internet ngaruh banget ke cara Gen Z berkomunikasi sehari-hari.

Pembahasan

Pemakaian Bahasa Indonesia di zaman digital nunjukin dinamika yang kenceng, dipicu tech komunikasi dan kultur medsos. Gen Z condong ke bahasa santai, gak kaku sama aturan baku.

Ini selaras sama teori sociolinguistik yang nyebut bahasa berevolusi bareng perubahan sosial. Khususnya teori variasi bahasa William Labov, yang tekankan pengaruh lingkungan sosial, kebiasaan obrolan, dan budaya masyarakat.

Di medsos, bahasa gak cuma buat sampaikan info, tapi juga buat nunjukin jati diri dan ikatan sosial. Gen Z pake gaul, singkatan, sama istilah hits buat tampil deket sama orang lain dan ikut arus internet.

Faktor Penyebab Dinamika Bahasa

1. Perkembangan Teknologi Digital

Medsos bikin obrolan harus cepet dan simpel. Makanya, orang lebih milih kata pendek ketimbang kalimat panjang formal.

2. Pengaruh Globalisasi

Konten luar negeri gampang diakses, jadi Gen Z biasa campur istilah Inggris sehari-hari. Ini lahirkan campur kode.

3. Lingkungan Sosial dan Budaya Viral

Bahasa di medsos nyebar kilat gara-gara influencer, tren meledak, dan geng pertemanan. Satu kata bisa langsung hits dipake massal.

4. Kebutuhan Identitas dan Ekspresi Diri

Gen Z anggap bahasa gaul sebagai tanda grup sosial. Ini bikin mereka keliatan eksis di komunitas online.

Interpretasi Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan akronim menjadi salah satu ciri utama komunikasi Generasi Z di media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media sosial mendorong munculnya variasi bahasa baru yang lebih ringkas dan efisien untuk memenuhi kebutuhan komunikasi digital yang cepat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk bahasa tersebut tidak hanya bertujuan untuk efisiensi komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan ekspresi diri Generasi Z di ruang digital.

Temuan berikutnya adalah tingginya penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti *healing*, *bestie*, *spill*, dan *flexing*. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa paparan budaya global melalui internet meningkatkan kecenderungan penggunaan unsur bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa campur kode tidak sekadar dipengaruhi oleh faktor globalisasi, melainkan juga oleh keinginan pengguna untuk mengikuti tren dan memperoleh pengakuan sosial di lingkungan media sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial menjadi ruang yang mendorong kreativitas berbahasa melalui penggunaan emoji, istilah viral, dan berbagai bentuk inovasi linguistik lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa media sosial berperan sebagai wadah lahirnya kreativitas bahasa dan perkembangan kosakata baru. Namun, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kreativitas berbahasa tersebut telah menjadi bagian dari budaya komunikasi Generasi Z yang digunakan secara konsisten pada berbagai platform media sosial.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa nonbaku secara intensif berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa formal. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa informal dapat berdampak pada kemampuan menulis dan berbicara dalam konteks

akademik. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa dampak tersebut tidak dialami secara merata oleh seluruh pengguna. Sebagian Generasi Z masih mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks, sehingga menunjukkan adanya kemampuan alih ragam bahasa (*code switching*) antara situasi formal dan informal.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa Generasi Z. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa interaksi digital memengaruhi pilihan bahasa pengguna melalui tren dan budaya populer yang berkembang di internet. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut semakin kuat karena algoritma media sosial cenderung mempercepat penyebaran istilah-istilah viral sehingga lebih cepat diadopsi oleh pengguna dibandingkan kosakata baku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa bahasa di media sosial terus mengalami perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa tantangan utama bukan terletak pada munculnya variasi bahasa digital, melainkan pada kemampuan Generasi Z dalam menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa di media sosial dan penggunaan Bahasa Indonesia baku dalam konteks formal. Oleh karena itu, peningkatan literasi bahasa dan literasi digital menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa inovasi bahasa di era digital tidak mengurangi fungsi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan bahasa resmi negara.

Kesimpulan

Penelitian ini meyakinkan kalau pola Bahasa Indonesia di zaman digital buat Gen Z berubah gede-gede ke arah yang lebih rileks, gampang dibengkokin, dan hemat kata. Yang paling keliatan: banjir bahasa nonbaku, singkatan, campur Indo-Inggris, slang gaul, sama istilah-istilah lagi viral di Instagram, TikTok, WhatsApp, plus X. Ini semua adaptasi bahasa biar nyambung sama ritme chat digital yang kenceng dan arus globalisasi. Pas banget sama pemikiran William Labov soal variasi bahasa—bahasa ikut alur lingkungan sosial dan apa yang dibutuhin orang. Walaupun bikin komunikasi lebih kreatif dan nunjukin jati diri sosial, kalau gak diseimbangin literasi, bisa bikin skill bahasa formal ambruk, terutama pas urusan kuliah atau kerja.

Pendidikan dan Literasi Bahasa: Kebiasaan digital bikin kemampuan formal Gen Z kendur, ngaruh ke nilai sekolah dan cara presentasi kerja. Makanya, pelajaran sekolah harus campur literasi online secepatnya.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Z di era digital mengalami perubahan yang signifikan menuju bentuk bahasa yang lebih fleksibel, ringkas, dan informal. Perubahan tersebut ditandai dengan maraknya penggunaan bahasa nonbaku, singkatan, campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa

Inggris, bahasa gaul, serta berbagai istilah yang populer di media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X.

Fenomena ini mencerminkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi modern, sebagaimana dijelaskan dalam teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh William Labov. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan dan pengembangan literasi bahasa, karena penggunaan bahasa digital yang intensif dapat memengaruhi kemampuan berbahasa formal apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai kaidah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan literasi digital dan literasi bahasa dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menggunakan ragam bahasa secara tepat sesuai konteks. Selain itu, masyarakat dan pengguna media sosial perlu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menghambat kreativitas berbahasa di ruang digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi dengan cakupan responden yang lebih luas dan metode yang lebih beragam, seperti survei atau wawancara mendalam, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh penggunaan bahasa digital terhadap kemampuan berbahasa formal di berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial.

Daftar Pustaka

- Adilazuarda, M. F., Wijanarko, M. I., Nur'aini, K., Wijaya, D., & Aji, A. F. (2025). *NusaAksara: A Multimodal and Multilingual Benchmark for Preserving Indonesian Indigenous Scripts*. arXiv.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Amien, M. (2023). *Sejarah dan Perkembangan Teknik Natural Language Processing (NLP) Bahasa Indonesia*. arXiv.
- Androutsopoulos, J. (2014). *Mediatization and Sociolinguistic Change*. Berlin: De Gruyter.
- Buckingham, D. (2015). *Defining Digital Literacy*. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10, 21–34.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2019). *The Cambridge Encyclopedia of the English Language* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics and Literacies*. London: Routledge.
- Herring, S. C. (2013). *Discourse in Web 2.0: Familiar, Reconfigured, and Emergent*. Georgetown University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Kautsar, M. D. A., Susanto, L., Wijaya, D., & Koto, F. (2025). *What Do Indonesians Really Need from Language Technology? A Nationwide Survey*. arXiv.
- Kridalaksana, H. (2011). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Nasution, N. H. A., Nasution, M. A. B., Harahap, M. H., & Lubis, M. I. B. (2025). *Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat dan Pendidikan*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 1056–1067.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Purba, S. R., Tambunan, M. H., Daya, J. P., & Siagian, P. (2025). *Kajian Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dan Bahasa Negara di Era Modern*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*.
- Sitanggang, I., Widyawati, E. A., Suryanata, F. A., & Neina, Q. A. (2025). *Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi dan Digitalisasi: Kajian Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Generasi Z*. Kallandra: Knowledge for Society.
- Situmorang, A., Sitepu, B. P. A., Pulungan, G. A., Simatupang, I. M., Alamsyah, R. D., & Pulungan, H. K. (2025). *Dampak Masuknya Bahasa Asing terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tagliamonte, S. A. (2016). *Teen Talk: The Language of Adolescents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Wediasti, W., & Hiasa, F. (2025). *Perbedaan Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z*. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 9(1), 27–39.